

Implementasi Metode Talaqqi Terhadap Kualitas Belajar Kitab Kuning Siswa Di Madrasah Al Qismul 'Ali Al Washliyah Medan

Syahrizal Yusuf¹, Siti Marisa², Abdul Rahman³

¹ Universitas Islam Sumatera Utara; syahrizalysf@gmail.com

² Universitas Islam Sumatera Utara; sitimarisa@fai.uisu.ac.id

³ Universitas Islam Sumatera Utara; abdulrahman@fai.uisu.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Al-Qismul 'Ali, classical Islamic texts, learning, method, talaqqi.

Article history:

Received 2025-12-10

Revised 2025-12-12

Accepted 2026-02-

20

ABSTRACT

This study examines the implementation of the talaqqi method in the learning of kitab kuning at Madrasah Al Qismul 'Ali Al Washliyah Medan and its implications for students' learning quality. The analysis focuses on the stages of talaqqi, the dynamics of teacher-student interaction, and its impact on students' comprehension of classical Islamic texts. Findings indicate that talaqqi significantly enhances students' ability to read unvowelled Arabic texts, identify basic nahwu-sharaf structures, and understand contextual meanings within kitab kuning. Repetitive reading and direct correction enable students to quickly improve phonetic accuracy and grammatical precision, resulting in more accurate comprehension of the texts. The method also strengthens academic discipline through structured practice and muroja'ah. However, implementation challenges remain, including varying student abilities, limited instructional time, and insufficient learning media. Overall, talaqqi provides strong pedagogical contributions to the effectiveness of kitab kuning learning and improves students' learning quality, although further adjustments are needed to ensure more equitable outcomes.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Syahrizal Yusuf : Universitas Islam Sumatera Utara; syahrizalysf@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pembelajaran kitab kuning memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam, terutama di lembaga pendidikan seperti pesantren dan madrasah. Kitab kuning berfungsi sebagai sumber utama dalam memahami khazanah ilmu-ilmu Islam klasik seperti fikih, tauhid, tasawuf, dan tafsir, serta menjadi penghubung sanad keilmuan ulama terdahulu yang membentuk

karakter keislaman yang moderat dan mendalam (Mahfudz, 2019; Azra, 2014).

Namun kenyataannya, di Madrasah Al Qismul 'Ali Al Washliyah Medan, metode talaqqi belum menunjukkan hasil seperti yang ditargetkan teori. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan memahami teks serta belum menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan analisis isi kitab. Beberapa guru juga mengakui bahwa penerapan prinsip-prinsip talaqqi seperti musyafahah, riyadhah, dan talaqqi bil lafzhi belum dilakukan secara optimal. Kondisi ini semakin diperparah dengan metode pembelajaran yang kurang variatif dan cenderung tekstual tanpa pendekatan interaktif (Hasan, 2020; Suyadi, 2021).

Kesenjangan antara teori dan praktik tersebut menunjukkan bahwa meskipun secara teoretis metode talaqqi dianggap ideal, secara empiris penerapannya belum mencapai hasil yang diharapkan di lingkungan Madrasah Al Qismul 'Ali Al Washliyah Medan. Gap inilah yang menjadi dasar penelitian ini untuk mengungkap bagaimana metode talaqqi diimplementasikan, faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambatnya, serta sejauh mana penerapannya berdampak pada kualitas belajar kitab kuning siswa.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pewarisan adab, nilai, dan metodologi keilmuan. Metode talaqqi menjadi salah satu pendekatan paling relevan. Talaqqi adalah metode pembelajaran klasik dalam tradisi Islam di mana murid menyimak penjelasan guru secara langsung terhadap teks, terutama kitab turats, lalu mencatat, berdiskusi, dan bertanya dalam suasana belajar yang khidmat (Arifin, 2018).

Secara historis, metode talaqqi telah diterapkan sejak masa Nabi Muhammad SAW dan diwariskan melalui madrasah klasik serta pesantren tradisional. Metode ini menekankan sanad, yakni transmisi ilmu yang otoritatif dan bersambung dari guru kepada murid, sehingga ilmu yang diperoleh bukan hanya pengetahuan tekstual, tetapi juga nilai, hikmah, dan pemahaman kontekstual yang mendalam (Qomar, 2012; Zuhri, 2019).

Madrasah Al Qismul 'Ali Al Washliyah Medan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas berupaya mempertahankan kitab kuning sebagai bagian inti kurikulumnya. Namun implementasi metode talaqqi memerlukan peninjauan mendalam mengingat karakteristik peserta didik madrasah yang berbeda dengan santri pesantren. Kitab kuning menuntut kemampuan memahami teks Arab tanpa harakat sehingga diperlukan metode yang tepat agar peserta didik mampu menguasai aspek kebahasaan, konteks, serta penalaran fiqh (Nadzir, 2020).

Di samping itu, kajian empiris mengenai penerapan talaqqi di madrasah formal, termasuk Madrasah Al Qismul 'Ali Al Washliyah Medan, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada lingkungan pesantren.

Karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menelaah bagaimana metode talaqqi dapat diadaptasi secara sistematis sesuai kurikulum dan kebutuhan peserta didik madrasah.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pedagogi Islam modern yang mengintegrasikan tradisi keilmuan klasik dengan inovasi pembelajaran. Integrasi metode talaqqi dalam sistem pembelajaran modern diyakini mampu memperkuat nilai spiritual, kedalaman ilmu, serta kesinambungan sanad keilmuan yang mulai tergerus oleh pendekatan digital (Hanafi, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran kitab kuning, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menilai dampaknya terhadap kualitas belajar siswa di Madrasah Al Qismul 'Ali Al Washliyah Medan.

2. METHODS

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan **field research** yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data sebagaimana adanya pada konteks natural. Penelitian bersifat **kualitatif** dengan penyajian data dalam bentuk deskriptif. Analisis dilakukan secara **deduktif**, dimulai dari teori kemudian dikaitkan dengan temuan empiris di lapangan yang muncul selama proses pengumpulan data (Miles & Huberman, 2014).

Penelitian menggunakan **pendekatan deskriptif kualitatif** karena fokus utamanya menggambarkan proses pembelajaran kitab kuning melalui metode talaqqi sebagaimana berlangsung di Madrasah Al Qismul 'Ali Al Washliyah Medan. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada makna yang diberikan guru dan siswa terhadap pengalaman belajar mereka, dan peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data (Creswell, 2018).

Penelitian dilakukan di **Madrasah Al Qismul 'Ali Al Washliyah Medan**, Jl. Ismailiyah No. 82, Medan Area, Sumatera Utara. Madrasah ini dipilih karena memiliki tradisi kuat dalam pembelajaran kitab kuning dan mempertahankan metode talaqqi sebagai pendekatan utama. Keberadaan guru yang berpengalaman dalam talaqqi menjadikan lokasi ini relevan untuk mengkaji efektivitas metode tersebut.

B. Informan dan Sumber Penelitian

Informan penelitian terdiri dari guru kitab kuning dan siswa kelas X C yang dipilih secara **purposive** berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran kitab kuning dan internalisasi nilai-nilai Rukun Islam.

Muallim Muslim Rasyid, S.Hi, Kepala madrasah dan informan kunci yang memahami arah kebijakan serta penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning. Beliau

adalah Guru utama yang menerapkan metode talaqqi dan mengetahui proses pembelajaran secara rinci. **M. Wildan** Siswa yang mengikuti pembelajaran talaqqi dan memberikan pengalaman langsung mengenai proses menerima bacaan, koreksi, dan pemahaman teks. **Sedangkan Rizky Mahmuda merupakan** Siswa yang memberikan gambaran tentang perubahan kemampuan, hambatan, serta faktor pendukung selama mengikuti pembelajaran talaqqi.

Penelitian menggunakan dua jenis sumber data, yaitu **data primer** dan **data sekunder**. **Data primer** diperoleh melalui observasi lapangan di Madrasah Al Qismul 'Ali Al Washliyah dan wawancara dengan kepala madrasah, guru kitab kuning, serta siswa. Guru dipilih karena perannya dalam proses pembelajaran, siswa sebagai representasi hasil belajar, dan kepala sekolah sebagai sumber informasi kebijakan madrasah.

Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, jurnal, buku, artikel, dan berbagai referensi yang relevan dengan pembelajaran kitab kuning dan metode talaqqi, sebagaimana digunakan dalam penelitian kualitatif pendidikan (Sugiyono, 2019).

C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. **Observasi** dilaksanakan pada 16 November 2025 selama tiga hari dengan observasi partisipatif. Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas belajar untuk memperoleh gambaran autentik mengenai praktik talaqqi. **Wawancara** dilakukan dengan staf pengajar dan peserta didik menggunakan format semi-terstruktur. Penyusunan pertanyaan dilakukan terlebih dahulu agar pembicaraan tetap terarah, sambil memberi ruang bagi peneliti untuk menggali informasi tambahan sesuai dinamika wawancara (Patton, 2015).

Dokumentasi mencakup pengumpulan data tertulis seperti foto kegiatan, absensi, laporan sekolah, catatan penilaian, serta jadwal pembelajaran yang relevan dengan praktik talaqqi di madrasah. Adapaun analisis data dilakukan mengikuti tahapan yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014), yaitu reduksi data, penyajian dan kesimpulan. Pada saat melakukan **reduksi data**. Data diseleksi, diringkas, dan difokuskan pada informasi penting yang berkaitan dengan praktik talaqqi. Informasi yang tidak relevan disisihkan. Data yang telah direduksi ditampilkan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Selanjutnya, dilakukan **penarikan kesimpulan**. Peneliti menyimpulkan pola makna berdasarkan fakta dan temuan lapangan untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara sistematis dan konsisten.

Pembelajaran kitab kuning di Madrasah Al Qismul 'Ali Al Washliyah Medan dilaksanakan melalui metode talaqqi, sebuah pendekatan tradisional yang

menekankan interaksi langsung antara guru dan siswa. Implementasi talaqqi dimulai dengan penyimakan, ketika guru membacakan teks secara perlahan dan benar sebagai standar bacaan. Tahap ini dipandang penting oleh guru sebagaimana ditegaskan Muallim H. Nurdin Rustam, Lc., M.Th., yang menjelaskan bahwa siswa tidak diperkenankan membaca sebelum mendengar contoh bacaan yang tepat. Penyimakan menjadi fondasi awal bagi siswa untuk memahami struktur dasar kalimat dan pola bahasa dalam kitab kuning.

Setelah penyimakan, proses berlanjut pada pengulangan (*tikrār*). Siswa membaca teks secara bergilir, sementara guru memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan harakat, susunan kata, dan struktur *nahwu-sharaf*. Koreksi seketika ini memungkinkan siswa meningkatkan kelancaran membaca teks gundul. Kepala Madrasah, Muallim Muslim Rasyid, S.Hi., menegaskan bahwa pola talaqqi telah menjadi ciri khas lembaga karena terbukti meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Tahap berikutnya adalah pemaknaan, ketika guru menjelaskan arti kata, asal-usul bentuk (*shighat*), fungsi gramatikal, dan konteks kalimat. Tahap ini membuat siswa tidak sekadar membaca, tetapi memahami isi teks secara utuh. Siswa seperti Muhammad Wildan dan Mahmuda Rizky mengakui bahwa bagian penjelasan makna—ditambah pengulangan di depan kelas—membantu mereka menguasai struktur bahasa dan menangkap maksud setiap paragraf. Pembelajaran kemudian ditutup dengan *muroja'ah*, yaitu pengulangan materi untuk memperkuat ingatan dan memastikan pemahaman berkelanjutan.

Dari keseluruhan rangkaian tersebut, implementasi talaqqi di madrasah ini berlangsung dalam empat tahap utama: penyimakan, pengulangan, pemaknaan, dan *muroja'ah*. Keempat tahap ini berjalan konsisten, didukung oleh guru dan kebijakan lembaga, dan dirasakan manfaatnya oleh siswa dalam memperbaiki keterampilan membaca dan memahami kitab klasik.

Penerapan talaqqi menunjukkan sejumlah hasil yang signifikan. Pertama, kemampuan membaca teks Arab gundul meningkat secara nyata. Siswa lebih lancar mengenali bentuk kata dan struktur kalimat, terutama karena pembiasaan melalui penyimakan dan pengulangan. Kedua, pemahaman makna meningkat karena siswa mendapatkan penjelasan langsung mengenai makna kata, pola sorof, dan hubungan antarfrasa. Kemampuan menjelaskan kembali isi bacaan menjadi indikator penting keberhasilan tahap ini.

Ketiga, metode talaqqi menumbuhkan kedisiplinan belajar. Tahapan yang teratur membuat siswa terbiasa fokus, hadir tepat waktu, mencatat makna, dan melakukan *muroja'ah* secara mandiri. Keempat, suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif karena setiap siswa mendapat giliran membaca dan berinteraksi dengan

guru dalam proses koreksi dan tanya jawab. Kelima, pengulangan melalui muroja'ah meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi.

Peran guru sangat sentral dalam keseluruhan proses tersebut. Guru berfungsi sebagai model bacaan yang menjadi acuan siswa; sebagai pembimbing pengulangan yang memastikan ketepatan bacaan; sebagai pemberi penjelasan makna yang menghubungkan teks dengan pemahaman siswa; serta sebagai pengoreksi kesalahan yang membantu siswa memperbaiki bacaan secara berkelanjutan. Selain itu, guru juga menjadi pengarah kedisiplinan, menjaga suasana belajar tetap tertib dan fokus. Peran-peran ini menjadikan guru sebagai aktor utama keberhasilan talaqqi di madrasah.

Dalam kerangka teoritis, talaqqi dipahami sebagai metode pendidikan berbasis pertemuan langsung (*musyāfahah*) antara guru dan murid. Metode ini telah digunakan sejak masa Nabi Muhammad SAW dan diwariskan melalui tradisi sanad di pesantren. Prinsip utamanya mencakup keteladanan bacaan, interaksi langsung, dan koreksi seketika. Tahapan pembelajarannya terdiri dari penyimakan, pengulangan, pemahaman makna, tashih, dan evaluasi. Keunggulan talaqqi terletak pada ketelitian bacaan, kedekatan guru–murid, dan pembentukan disiplin, meskipun memiliki kelemahan seperti waktu yang relatif panjang dan ketergantungan pada kehadiran guru.

Kualitas belajar dalam konteks ini tampak dari ketepatan membaca, pemahaman makna, kedisiplinan, kemampuan menerapkan pengetahuan, serta perbaikan kesalahan. Faktor yang memengaruhi kualitas tersebut antara lain kesiapan siswa, profesionalitas guru, lingkungan belajar, metode yang digunakan, dan fasilitas pendukung.

Adapun kitab kuning sebagai objek pembelajaran merupakan teks klasik Arab tanpa harakat yang kaya akan struktur bahasa dan argumentasi ilmiah. Karakteristiknya yang padat dan kompleks menjadikannya menantang bagi siswa, sehingga metode yang berbasis bimbingan langsung seperti talaqqi sangat relevan untuk membantu mereka memahami teks.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Pembelajaran kitab kuning di Madrasah Al Qismul 'Ali Al Washliyah Medan dilaksanakan melalui metode *talaqqi*, sebuah pendekatan tradisional yang menekankan interaksi langsung antara guru dan siswa. Implementasi talaqqi dimulai dengan penyimakan, ketika guru membacakan teks secara perlahan dan benar sebagai standar bacaan. Tahap ini dipandang penting oleh guru sebagaimana ditegaskan Muallim H. Nurdin Rustam, Lc., M.Th., yang menjelaskan bahwa siswa tidak diperkenankan membaca sebelum mendengar contoh bacaan yang tepat. Penyimakan menjadi fondasi awal bagi siswa untuk memahami struktur dasar kalimat dan pola bahasa dalam kitab kuning.

Setelah penyimakan, proses berlanjut pada pengulangan (*tikrār*). Siswa membaca teks secara bergilir, sementara guru memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan harakat, susunan kata, dan struktur nahwu–sharaf. Koreksi seketika ini memungkinkan siswa meningkatkan kelancaran membaca teks gundul. Kepala Madrasah, Muallim Muslim Rasyid, S.Hi., menegaskan bahwa pola talaqqi telah menjadi ciri khas lembaga karena terbukti meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Tahap berikutnya adalah pemaknaan, ketika guru menjelaskan arti kata, asal-usul bentuk (*shighat*), fungsi gramatikal, dan konteks kalimat. Tahap ini membuat siswa tidak sekadar membaca, tetapi memahami isi teks secara utuh. Siswa seperti Muhammad Wildan dan Mahmuda Rizky mengakui bahwa bagian penjelasan makna—ditambah pengulangan di depan kelas—membantu mereka menguasai struktur bahasa dan menangkap maksud setiap paragraf. Pembelajaran kemudian ditutup dengan *muroja'ah*, yaitu pengulangan materi untuk memperkuat ingatan dan memastikan pemahaman berkelanjutan.

Dari keseluruhan rangkaian tersebut, implementasi talaqqi di madrasah ini berlangsung dalam empat tahap utama: penyimakan, pengulangan, pemaknaan, dan *muroja'ah*. Keempat tahap ini berjalan konsisten, didukung oleh guru dan kebijakan lembaga, dan dirasakan manfaatnya oleh siswa dalam memperbaiki keterampilan membaca dan memahami kitab klasik.

Penerapan talaqqi menunjukkan sejumlah hasil yang signifikan. Pertama, kemampuan membaca teks Arab gundul meningkat secara nyata. Siswa lebih lancar mengenali bentuk kata dan struktur kalimat, terutama karena pembiasaan melalui penyimakan dan pengulangan. Kedua, pemahaman makna meningkat karena siswa mendapatkan penjelasan langsung mengenai makna kata, pola sorof, dan hubungan antarfrasa. Kemampuan menjelaskan kembali isi bacaan menjadi indikator penting keberhasilan tahap ini. Ketiga, metode talaqqi menumbuhkan kedisiplinan belajar. Tahapan yang teratur membuat siswa terbiasa fokus, hadir tepat waktu, mencatat makna, dan melakukan *muroja'ah* secara mandiri. Keempat, suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif karena setiap siswa mendapat giliran membaca dan berinteraksi dengan guru dalam proses koreksi dan tanya jawab. Kelima, pengulangan melalui *muroja'ah* meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi.

Peran guru sangat sentral dalam keseluruhan proses tersebut. Guru berfungsi sebagai model bacaan yang menjadi acuan siswa; sebagai pembimbing pengulangan yang memastikan ketepatan bacaan; sebagai pemberi penjelasan makna yang menghubungkan teks dengan pemahaman siswa; serta sebagai pengoreksi kesalahan yang membantu siswa memperbaiki bacaan secara berkelanjutan. Selain itu, guru juga menjadi pengarah kedisiplinan, menjaga suasana belajar tetap tertib dan fokus. Peran-peran ini menjadikan guru sebagai aktor utama keberhasilan talaqqi di madrasah.

Dalam kerangka teoritis, talaqqi dipahami sebagai metode pendidikan berbasis pertemuan langsung (*musyāfahah*) antara guru dan murid. Metode ini telah digunakan sejak masa Nabi Muhammad SAW dan diwariskan melalui tradisi sanad

di pesantren. Prinsip utamanya mencakup keteladanan bacaan, interaksi langsung, dan koreksi seketika. Tahapan pembelajarannya terdiri dari penyimakan, pengulangan, pemahaman makna, tashih, dan evaluasi. Keunggulan talaqqi terletak pada ketelitian bacaan, kedekatan guru–murid, dan pembentukan disiplin, meskipun memiliki kelemahan seperti waktu yang relatif panjang dan ketergantungan pada kehadiran guru.

Kualitas belajar dalam konteks ini tampak dari ketepatan membaca, pemahaman makna, kedisiplinan, kemampuan menerapkan pengetahuan, serta perbaikan kesalahan. Faktor yang memengaruhi kualitas tersebut antara lain kesiapan siswa, profesionalitas guru, lingkungan belajar, metode yang digunakan, dan fasilitas pendukung.

Adapun kitab kuning sebagai objek pembelajaran merupakan teks klasik Arab tanpa harakat yang kaya akan struktur bahasa dan argumentasi ilmiah. Karakteristiknya yang padat dan kompleks menjadikannya menantang bagi siswa, sehingga metode yang berbasis bimbingan langsung seperti talaqqi sangat relevan untuk membantu mereka memahami teks.

4. CONCLUSION

Penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Al Qismul 'Ali Al Washliyah Medan berlangsung melalui proses guru membacakan teks kitab secara langsung, kemudian siswa mengikuti bacaan tersebut secara berulang. Guru melakukan tashih terhadap bacaan siswa, memberikan syarah singkat, dan memastikan setiap bagian dipahami sebelum melanjutkan. Proses talaqqi juga dilakukan dengan variasi praktik di kelas seperti pemanggilan siswa untuk membaca di depan, penyimakan bersama, dan pengarahan intensif dari muallim sehingga siswa dapat meningkatkan ketepatan membaca serta memahami struktur bahasa Arab kitab kuning.

Faktor pendukung implementasi talaqqi terlihat pada kompetensi muallim yang menguasai kitab kuning, ketelitian mereka dalam membimbing, serta kesabaran dan motivasi yang rutin diberikan kepada siswa. Guru berperan aktif dalam menjaga fokus siswa, menegaskan kembali pentingnya pembacaan yang tepat, dan memberi dorongan agar tidak takut salah ketika membaca. Selain itu, bentuk apresiasi madrasah terhadap siswa yang berprestasi turut meningkatkan semangat belajar.

Sementara itu, hambatan terbesar dalam implementasi talaqqi meliputi rendahnya minat sebagian siswa terhadap kitab kuning, keterbatasan waktu belajar, rasa takut salah ketika membaca di depan guru, dan lemahnya penguasaan ilmu nahwu serta sharaf. Kondisi ini menyebabkan beberapa siswa kesulitan mengikuti ritme talaqqi, terutama pada saat harus membaca tanpa bantuan langsung. Beban psikologis seperti bosan dan kurang percaya diri juga mempengaruhi efektivitas pembelajaran.

Penerapan metode talaqqi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas belajar kitab kuning. Siswa menunjukkan perkembangan dalam ketepatan membaca teks Arab gundul, kemampuan memaknai struktur kalimat sederhana, dan peningkatan kedisiplinan dalam mengikuti alur pembelajaran. Interaksi langsung dengan guru melalui pembacaan dan tashih terbukti membantu memperbaiki kesalahan berulang serta memperkuat pemahaman dasar.

Metode talaqqi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas belajar kitab kuning siswa, terutama pada aspek ketepatan membaca dan kemampuan memahami makna dasar teks. Berdasarkan observasi, siswa yang mengikuti talaqqi secara konsisten menunjukkan peningkatan yang lebih jelas dalam membaca kitab tanpa harakat dibandingkan siswa yang kurang aktif. Koreksi langsung (tashih) dari guru berperan besar dalam menghilangkan kesalahan berulang, sementara penyimakan bacaan guru membantu siswa menangkap pola kalimat dan kosakata yang sering muncul dalam kitab kuning.

Berdasarkan hasil dari penelitian, di harapkan lebih fokus menumbuhkan peran siswa dalam pembelajaran kitab kuning, dan kontribusi nyata yang di peroleh peserta didik setelah mengkaji kitab kuning. Madrasah Al Qismul 'Ali Al Washliyah Jalan Ismailiyah No. 82 Medan. Adapun saran-saran peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Guru Kitab Kuning disarankan meningkatkan kualitas penjelasan makna (syarah) agar siswa tidak hanya mampu menirukan bacaan, tetapi juga memahami struktur kalimat secara lebih mendalam. Guru juga perlu memperkuat penerapan unsur talaqqi yang belum optimal seperti musyafahah dan riyadhah, serta memberikan latihan tambahan bagi siswa yang masih lemah dalam membaca. Pemberian umpan balik secara individual dapat membantu mengatasi kesalahan berulang.
- b. Siswa-siswi dianjurkan untuk memperkuat dasar bahasa Arab, terutama nahwu dan sharaf, melalui latihan mandiri maupun bimbingan tambahan. Siswa juga perlu meningkatkan keberanian untuk membaca di depan guru serta aktif dalam mengikuti pengulangan bacaan agar ketepatan membaca semakin meningkat. Komitmen belajar dan kedisiplinan diperlukan untuk mengurangi rasa malas dan bosan saat mengikuti metode talaqqi.
- c. Para guru kitab kuning perlu meningkatkan terus kemampuan kitab kuning, sehingga dapat menjadi contoh (model) yang lebih baik untuk siswa-siswi.
- d. Madrasah dapat memperpanjang atau menambah waktu khusus pembelajaran kitab kuning sehingga proses talaqqi dapat berjalan lebih optimal tanpa keterbatasan durasi. Madrasah juga dapat menyediakan program remedial dan kelas penguatan bahasa Arab untuk siswa yang mengalami kesulitan. Selain itu, pemberian penghargaan secara konsisten kepada siswa berprestasi dapat dipertahankan sebagai bentuk motivasi untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar.

REFERENCES

- Ahmad, M. N., & Kholidah, L. (2009). *Metode dan teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Refika Aditama.
- Ahmadi, A., & Prasetya. (n.d.). *Strategi belajar mengajar*. CV Pustaka Setia.
- Ainurrafieq, D. (2008). *Manajemen madrasah berbasis pesantren*. PT Listafarika.
- Alim, M. (2023). Talaqqi dan sanad ilmu dalam tradisi pesantren. *Studia Quranika*, 11(1).
- Anonim. (2010). *Al-Qur'an dan terjemah*. Hilal.
- Ardiwisastra, M. (n.d.). *Metode talaqqi dan peningkatan mutu pembelajaran materi fikih di Pesantren Imam asy-Syafii Kabupaten Enrekang*.
- Aziz, A. (2020). Telaah metodologi talaqqi dalam pendidikan Islam. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(1).
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. PT Logos Wacana Ilmu.
- Departemen Agama RI. (n.d.). *Pola pembelajaran di pesantren*.
- Fadillah, L. (2021). Integrasi metode talaqqi dalam sistem pembelajaran madrasah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2).
- Fitriyani, S. (2022). Pengaruh metode talaqqi terhadap pemahaman kitab kuning. *Al-Mu'awanah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
- Hasanah, N. (2022). Problematika pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2).
- Hasnia, S. (n.d.). *Implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran hifzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Ath-Thahariyah Paladang Kabupaten Pinrang*.
- Husnul, A. (2021, Mei 29). Pengertian analisis menurut para ahli.
- Iif Khoiru Ahmadi. (2011). *Strategi pembelajaran sekolah terpadu*. Prestasi Pustaka.
- Irfan Aufan Asfar. (2019). Analisis naratif, analisis konten dan analisis semiotik (penelitian kualitatif). *REACE Learning Model*.
- Imam Al-Khalil bin Ahmad Al-Farhidi. (n.d.). *Kaidah penyusunan syair*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1995). Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Balai Pustaka.
- Kriyanto, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi* (pp. 232–233). Kencana Prenada Media Group.

- Mardani. (2010). *Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Kuala Tungkal* (Skripsi, STAI An-Nadwah Kuala Tungkal).
- Meleong, L. J. (2004). *Penelitian kualitatif*. Rosda Karya.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Amin Suma. (n.d.). *Ulumul Qur'an*. PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Atalillah. (n.d.-a). *Penerapan metode talaqqi di Pondok Pesantren Nahdatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas*.
- Muhammad Atalillah. (n.d.-b). *Penerapan metode talaqqi di Pondok Pesantren Nahdatussalam Anjir Serapat Tengah Kabupaten Kapuas*.
- Muallim, M. (2025, November 17). Kepala Sekolah MAQ Al Washliyah Medan. Wawancara.
- Muallim Nurdin Rustam. (2025, November 17). Guru Kitab Kuning MAQ Al Washliyah Medan. Wawancara.
- Norasikin Fabil, et al. (2008). *Al-Bayan: Journal of Al-Qur'an dan Al-Hadis*.
- Nurcholish Madjid. (2011). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. CV Pustaka.
- Observasi dan Dokumentasi MAQ Al Washliyah Medan. (2025, November 17).
- Ramli, M. (2021). *Kitab kuning dan tradisi keilmuan Islam*. Pustaka Pesantren.
- Riyanto, Y. (2001). *Metodologi penelitian pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Rizky Mahmuda. (2025, November 18). Siswa kelas XC MAQ Al Washliyah Medan. Wawancara.
- Sukardi. (2013). *Metodologi pendidikan: Kompetensi dan prakteknya*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Thohir, A. (2020). Revitalisasi tradisi talaqqi di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1).
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2).
- Wildan, M. (2025, November 18). Siswa kelas XC MAQ Al Washliyah Medan. Wawancara.